

# VALIDITAS KONTEN MOOC: MENEMUKAN BEST PRACTICE LAYANAN BK MELALUI RISET PENGEMBANGAN

Zamroni<sup>1</sup>  
Diniy Hidayatur Rahman<sup>2</sup>  
Ella Faridati Zen<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang  
E-mail: zamroni.fip@um.ac.id, No. HP 085755102425

**Abstract:** The research aims to develop MOOC content regarding development research skills in finding best practices for counsellor/teacher services in schools. Content and MOOC development is carried out using the ADDIE (Analysis, Design, Develop, Implementation, and Evaluation) model. The research results show that the development product has met valid criteria, both in terms of appearance and content (accuracy, usability, convenience and attractiveness). These findings have implications for the importance of mastering knowledge and research skills for counsellors in developing their services to students at school.

**Keywords:** Validity, MOOC Content, Best Practice, Guidance Services, Research & Development

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konten MOOC mengenai keterampilan riset pengembangan dalam menemukan best practice layanan konselor/guru BK di sekolah. Pengembangan konten dan MOOC dilakukan menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Develop, Implementation, and Evaluation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk pengembangan telah memenuhi kriteria valid, baik pada aspek tampilan dan isi (ketepatan, kegunaan, kemudahan, dan kemenarikan). Temuan ini berimplikasi pada pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan riset bagi konselor/guru BK dalam mengembangkan layanannya kepada peserta didik di sekolah.

Kata kunci: Validitas, Konten MOOC, Best Practice, Layanan BK, Riset Pengembangan

## PENDAHULUAN

Penggunaan internet dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti diklat, pelatihan, kursus, dan perkuliahan telah banyak dilakukan oleh perguruan tinggi. Salah satu bentuk pembelajaran online yang paling banyak digunakan untuk melaksanakan pembelajaran yang bisa menjangkau masyarakat luas dengan jumlah kapasitas besar dikenal sebagai *Massive Open Online Course* (MOOC). Sasaran pembelajaran melalui MOOC biasanya ditujukan kepada para pengguna internet, dan umumnya disediakan secara gratis (Littlejohn, Hood, Milligan & Mustain, 2016). Model pembelajaran secara masif dan terbuka ini bisa menjadi alternatif pendidikan karena biaya yang relatif murah sehingga bisa dijangkau oleh berbagai kalangan. MOOC juga dinilai akan menjadi tren pendidikan masa depan dan menjadi pilihan masyarakat dalam memperoleh pendidikan (Risdiyanto, 2021).

Model pembelajaran MOOC memiliki prinsip konektivitas (*connectivity*) yang didasarkan pada teori pembelajaran *connectivism*. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar bisa terjadi ketika beberapa orang berkumpul, kemudian berinteraksi dan berdiskusi antara satu dengan lainnya, sehingga mereka memperoleh dan saling bertukar informasi. Proses ini akan mengarahkan pada peroleh pengetahuan yang disusun sendiri berdasarkan informasi-informasi yang didapatkan dari hasil diskusi (Setyowati, 2015). MOOC pada akhirnya dikenal sebagai salah satu platform

pembelajaran yang banyak digunakan, baik untuk kebutuhan pelatihan, kursus maupun perkuliahan di perguruan tinggi. Pada model pembelajaran ini diharapkan para peserta didik bisa terlibat aktif di dalam belajar dan bisa saling berinteraksi dan berdiskusi, sehingga bisa belajar antara satu peserta dengan peserta lainnya (Setyowati, 2015).

Bates (2014) menyebutkan empat karakteristik dasar yang dimiliki MOOC. (1) MOOC memiliki prinsip *infinite scalability*. Kapasitas jumlah peserta yang bisa mengakses dan mengikuti perkuliahan bisa memuat skala besar, sehingga peserta kuliah tidak hanya berjumlah puluhan, tetapi bisa ribuan atau bahkan ratusan ribu. (2) MOOC memiliki prinsip *openness*. Pada umumnya perkuliahan melalui MOOC diberikan secara cuma-cuma tanpa dipungut biaya sebagaimana pendidikan formal pada umumnya. Seorang peserta kuliah hanya butuh menyiapkan koneksi internet dan perangkat berupa komputer, laptop atau smartphone sudah bisa mengikuti perkuliahan. (3) MOOC memiliki ciri khas perkuliahan secara online. Perkuliahan yang menggunakan platform MOOC pada mulanya dilaksanakan secara *full online* mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir. Oleh karena MOOC dikenal sebagai pembelajaran online. Akan tetapi pada perkembangan berikutnya, MOOC ini juga digunakan secara komplementer dalam perkuliahan konvensional berupa tatap muka dengan cara membagikan materi, kuis, atau rekaman perkuliahan. (4) MOOC memiliki ciri khas perkuliahan secara utuh. Kegiatan perkuliahan dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran mulai dari pertemuan awal sampai akhir, peserta didik didorong untuk mempelajari materi-materi yang sudah disajikan, serta melakukan evaluasi hasil belajar yang dilakukan melalui MOOC, dan mengikuti forum online untuk penguatan-penguatan pemahaman dan penguasaan dari setiap materi yang telah dipelajari.

Keempat karakteristik yang dikemukakan Bates (2014) menunjukkan bahwa model pembelajaran melalui MOOC memiliki fleksibilitas yang tinggi. Perkuliahan bisa diselenggarakan dengan jumlah peserta yang besar dan tidak terbatas dan terkendala oleh ruang kelas sebagaimana yang dihadapi oleh perkuliahan konvensional selama ini. Perkuliahan tidak membutuhkan biaya yang besar karena bisa diselenggarakan dan diikuti dengan hanya menyiapkan koneksi internet dan perangkat berupa komputer, laptop atau smartphone. Perkuliahan umumnya diselenggarakan secara online sehingga tidak terbatas oleh jarak, dan materi perkuliahan disajikan secara utuh, sehingga peserta bisa mempelajari materi yang diajarkan serta bisa mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri melalui perangkat *assessment tools* yang disediakan.

Penggunaan MOOC tidak hanya berdampak pada kegiatan pembelajaran secara fleksibel dan menjangkau masyarakat luas. Lebih dari itu, MOOC bisa digunakan sebagai media promosi oleh perguruan tinggi dalam memperoleh target pasar dari hasil produk inovasi yang telah dikembangkan (Powell & Olivier, 2014). Tidak sedikit lembaga pelatihan atau perguruan tinggi yang mengembangkan dan menyediakan MOOC dengan kegiatan perkuliahan gratis, tetapi memasang tarif untuk menerbitkan sertifikat kompetensi yang dicapai dari kegiatan perkuliahan online tersebut. Saat ini, berbagai menu pembelajaran dan pelatihan yang disediakan oleh perguruan tinggi di Indonesia sudah sangat mudah kita jumpai, terutama MOOC di Universitas Negeri Malang.

Model pembelajaran MOOC dikembangkan di Universitas Negeri Malang yang difokuskan pada kursus di luar reguler. Pengembangan MOOC ini ditujukan agar karya dosen bisa dinikmati oleh mahasiswa, alumni dan masyarakat umum (Dasna, 2021). Pelatihan MOOC kepada dosen dan mahasiswa diselenggarakan secara rutin dari tahun ke tahun di Universitas Negeri Malang untuk mengenalkan dan mendorong dosen agar berkontribusi dalam pengembangan konten pembelajaran di dalamnya. Bahkan kegiatan pengembangan konten MOOC telah dijadikan sebagai salah satu skema penelitian yang bersumber dari dana internal Universitas Negeri Malang (LPPM, 2022; LPPM 2023). Tujuan pengembangan MOOC ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yaitu terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengembang MOOC banyak yang menggunakan *project* sebagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran *project-based learning* dikenal juga sebagai pendekatan *student centered learning*. Metode ini memiliki fokus utama pada upaya mengembangkan sikap, kreativitas, kemandirian dan kepribadian peserta didik melalui pengkajian dan pemecahan masalah. Daryanto dan Raharjo (2012)

menjelaskan *project-based learning* sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata. Pembelajar berbasis proyek dinilai mampu mendorong dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan pengetahuan baru dari aktifitas belajar yang dijalannya, serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

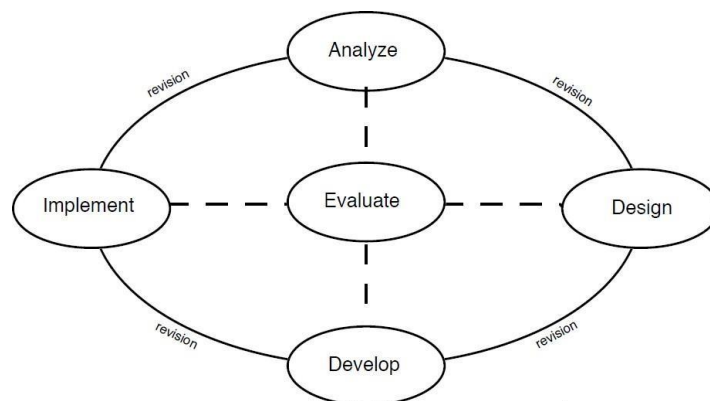
Keberadaan MOOC yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Malang dinilai penting dalam membantu mengatasi problem layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Wibowo (2019) menjelaskan bahwa mutu kinerja konselor mendapatkan keluhan dari banyak kalangan. Konselor dinilai masih kurang inovatif dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Wibowo (2019) mengatakan bahwa seorang konselor profesional abad 21 hendaknya memiliki kemampuan dalam membuktikan dan meyakinkan kinerjanya melalui praktik konseling berbasis bukti (*evidence-based practice*). Pengembangan profesi secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi konselor agar menjadi konselor yang efektif bisa dilakukan dengan memanfaatkan materi kuliah yang disediakan di MOOC. Salah satu materi kuliah yang dibutuhkan untuk bisa menemukan *best practice* yang diperoleh dari praktik konseling berbasis bukti adalah kemampuan dalam melakukan riset pengembangan.

Kemampuan dalam melakukan riset menjadi salah satu indikator kompetensi profesional konselor sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud RI No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kemampuan dalam melakukan riset penting dimiliki oleh konselor untuk memastikan bahwa dirinya telah menemukan *best practice* dari pelayanan yang telah diberikan (Wright, 2014). Setiap praktisi dituntut untuk selalu melakukan evaluasi terhadap hasil terapinya, termasuk bimbingan dan konseling. Salah satu cara untuk mengevaluasi keefektifan layanan konseling yang telah diberikan konselor adalah melalui riset (Latipun, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengembangan konten MOOC ini diarahkan pada upaya penyediaan materi pembelajaran yang bisa diikuti secara online dengan jumlah peserta yang besar. Oleh karena itu disusunlah materi kuliah riset pengembangan untuk menemukan *best practice* layanan bimbingan dan konseling yang bisa diikuti oleh mahasiswa, konselor dan masyarakat umum melalui MOOC. Target luaran yang diharapkan dalam penelitian ini adalah inovasi program pembelajaran online melalui MOOC tentang penguasaan riset pengembangan untuk menemukan *best practice* layanan bimbingan dan konseling yang sudah tervalidasi.

## METODE

Pengembangan konten MOOC dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *research and development* (R&D). Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Develop, Implementation, and Evaluation*) yang kemukakan oleh Branch (2009). Prosedur pengembangan ini meliputi lima tahapan. Model ini dinilai tepat ketika pengembangan dilakukan pada pembuatan media pembelajaran berbasis web atau *software*. Kelima tahapan tersebut dijelaskan peneliti dalam bentuk langkah operasional penelitian pada Gambar 1.



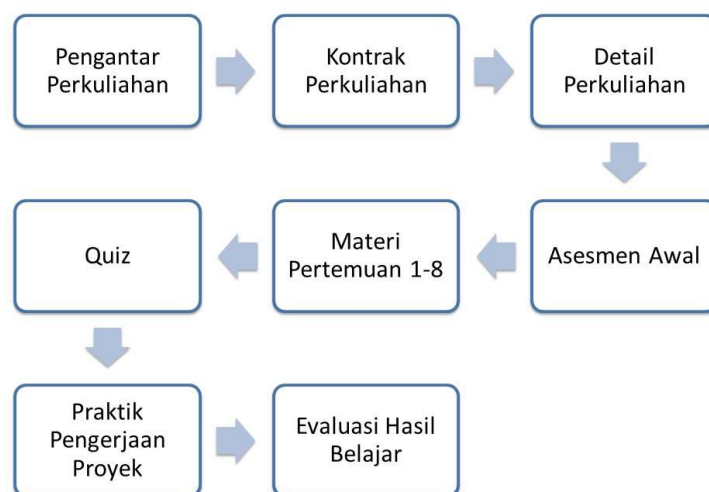
### Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah pengembangan yang digunakan dalam model pengembangan ADDIE pada konten pembelajaran MOOC dijelaskan berikut:

1. *Analysis*  
Pada tahap analisis dilakukan identifikasi permasalahan dan kebutuhan di lapangan dengan cara melakukan survei kepada para calon pengguna produk. Setelah diperoleh data lapangan, maka selanjutnya dilakukan analisis untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan pengembangan.
2. *Design*  
Pada tahap desain dilakukan proses perancangan produk yang dikembangkan dalam bentuk pembelajaran melalui MOOC yang meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan, strategi, dan instrumen evaluasi.
3. *Develop*  
Pada tahap pengembangan dilakukan aktifitas pengembangan produk pembelajaran melalui MOOC yang meliputi tampilan fitur MOOC, RPS pembelajaran, hand out, slide presentasi, video explainer, motion graphic, infografis, audio, dan instrumen asesmen sesuai dengan tujuan pembelajaran dan strategi yang telah ditetapkan. Pada tahap ini juga dilakukan proses validasi produk dengan meminta ahli untuk memberikan penilaian atas kelayakan produk meliputi (1) ketepatan, (2) kegunaan, (3) kemudahan, dan (4) kemenarikan.
4. *Implementation*  
Pada tahap implementasi dilakukan uji coba produk berupa konten MOOC kepada beberapa konselor atau guru BK untuk mengetahui respon mereka selama menggunakan dan mengikuti aktifitas pembelajaran pada konten yang disediakan di MOOC.
5. *Evaluation*  
Pada tahap evaluasi dilakukan aktifitas penilaian dan peninjauan hasil penggunaan produk pengembangan konten MOOC oleh konselor atau guru BK, dan dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh hasil penilaian mengenai kelayakan sebuah produk dari sudut pengguna.

Artikel penelitian ini hanya menyajikan ulasan hasil dan pembahasan mengenai analisis kebutuhan pengembangan, perancangan produk, serta pengembangan dan validitas produk oleh ahli di bidang bimbingan dan konseling.

Konten pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan dalam sistem MOOC mencakup beberapa aktifitas pembelajaran, mulai dari orientasi perkuliahan, pelaksanaan perkuliahan dan penugasan, dan diakhiri dengan evaluasi belajar. Aktifitas pembelajaran dalam MOOC tersebut bisa dilihat pada Gambar 2 berikut:



### Gambar 2. Flowchart Konten MOOC

Tahapan kegiatan pembelajaran melalui MOOC yang diikuti dan dilalui mahasiswa bisa dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Pengantar perkuliahan  
Pada halaman paling depan, sistem MOOC menampilkan pengantar perkuliahan sebagai informasi umum mengenai kegiatan pembelajaran secara online dan tujuan dari kegiatan perkuliahan.
2. Kontrak perkuliahan  
Kontrak perkuliahan ditujukan untuk menjelaskan aturan yang harus diikuti dan ditaati oleh peserta didik agar tujuan dari perkuliahan bisa tercapai dengan optimal dan berjalan dengan lancar.
3. Detail perkuliahan  
Detail perkuliahan berisikan penjelasan mengenai RPS perkuliahan yang akan diikuti oleh mahasiswa pada setiap pertemuannya sesuai dengan metode *project-based learning* yang digunakan di dalam pembelajaran.
4. Asesmen awal  
Asesmen awal ditujukan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi awal ini penting untuk diketahui agar diperoleh informasi awal mengenai tingkat kemampuan tiap-tiap peserta didik.
5. Materi pertemuan  
Kegiatan perkuliahan diselenggarakan selama sembilan kali pertemuan yang memuat topik-topik materi pembelajaran yang sudah disiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik secara umum maupun secara khusus pada setiap pertemuannya. Bahan-bahan materi ajar disiapkan dalam bentuk hand out, slide presentasi, video explainer, motion graphics, infografis, dan audio.
6. Quiz  
Quiz diberikan kepada peserta didik pada setiap selesai mengikuti kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan.
7. Praktik pengerjaan proyek  
Setiap peserta didik harus menyelesaikan proyek pribadi yang ditugaskan selama mengikuti pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk portofolio hasil belajar menyelesaikan proyek.
8. Evaluasi hasil belajar  
Setiap peserta didik akan dievaluasi kemajuan dan hasil belajarnya secara menyeluruh agar diperoleh informasi mengenai capaian hasil belajar dan keefektifan konten dan media pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga akan memperoleh sertifikat kompetensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan konten pembelajaran MOOC untuk meningkatkan kompetensi konselor atau guru BK dalam menyusun proposal dan melakukan penelitian pengembangan (*research and development*) dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan. Survei dilakukan kepada 19 guru BK yang bekerja di lembaga pendidikan, mulai dari jenjang SMP (42%), SMA (26%) dan SMK (32%). Responden yang terlibat dalam survei ini telah memiliki pengalaman bekerja yang bervariasi sebagai konselor di sekolah, terentang mulai dari 1 sampai dari 20 tahun.

Guru BK selama menjalankan tugas sebagai konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di sekolah dilakukan secara monoton. Sebagian besar guru BK 68,4% belum pernah mengembangkan model teori atau produk berupa media, teknik, metode maupun pendekatan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Adapun sisanya sebesar 31,6% guru BK sudah pernah melakukan pengembangan model teori atau produk berupa media, teknik, metode maupun pendekatan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling seperti pelatihan *self-management*, media pohon karier, konseling *client-centered*, konseling realitas, dan teknik *deepbreathing* dari pendekatan *mindfulness* dalam perspektif Islam. Hasil penelitian Ulfah & Arifudin (2019) menunjukkan bahwa konselor kurang terampil dalam mengembangkan layanan

bimbingan dan konseling, konselor terjebak pada pemberian layanan yang terfokus pada penanganan permasalahan disiplin atau pelanggaran tata tertib dan prestasi belajar siswa yang rendah.

Pemahaman guru BK mengenai jenis-jenis metode penelitian yang bisa digunakan dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling juga masih rendah. Sebanyak 2% guru BK tidak memahami jenis-jenis metode penelitian dalam BK, sedangkan 42,1% guru BK sudah memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis metode penelitian dalam BK tetapi hanya sebagai pengetahuan saja berdasarkan pengalamannya semasa belajar di perguruan tinggi. Sebanyak 31,6% guru BK memahami jenis-jenis metode penelitian dalam BK, dan hanya 15,8% yang memahami dan menguasai jenis-jenis metode penelitian dalam BK. Kondisi ini pada dasarnya bisa menjadi modal bagi guru-guru BK di sekolah untuk mempelajari lebih lanjut jenis-jenis metode penelitian dalam BK dan diterapkan dalam mengembangkan teknik maupun metode bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan kinerjanya selama memberikan layanan BK kepada peserta didik. Kondisi ini sangat kurang menguntungkan karena konselor tidak memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang cara mengevaluasi keefektifan layanan konseling yang diberikan. Riset merupakan salah satu metode untuk mengevaluasi layanan (Latipun, 2015).

Kemampuan dalam merancang kegiatan penelitian berupa penyusunan proposal, mulai dari mengidentifikasi masalah, menyusun latar belakang, menyusun kajian pustaka dan kerangka konseptual, serta mendesain metode penelitian juga masih rendah. Sebanyak 21,1% guru BK mengatakan tidak mampu merancang suatu kegiatan penelitian dalam mengembangkan layanan BK kepada peserta didik. Sebanyak 26,3% guru BK juga hanya mampu menyusun rancangan kegiatan penelitian tetapi masih secara umum saja, belum detail pada setiap aktifitasnya. Sebanyak 36,8% guru BK sudah mampu merancang kegiatan penelitian tetapi masih memerlukan pendampingan, dan hanya 15,8% saja yang sudah mampu merancang kegiatan penelitian mulai awal sampai akhir. Pada kondisi ini tercermin bahwa kemampuan guru BK dalam merancang kegiatan penelitian masih membutuhkan penguatan dan pendampingan agar bisa memacu mereka dalam melakukan penelitian untuk menemukan *best-practice* layanan BK kepada peserta didik di sekolah. Kondisi ini tidak sesuai dengan salah satu standar kompetensi yang harus dipenuhi konselor, yaitu menguasai teori dan praksis penelitian BK (Permendikbud, 2008).

Pada aspek kebutuhan untuk memperoleh pengalaman belajar berupa penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun rancangan dan melaksanakan penelitian, guru BK mengatakan membutuhkan pelatihan. Sebagian besar 89,5% guru BK mengatakan membutuhkan pelatihan metodologi penelitian untuk mengembangkan layanan BK, sedangkan sebagian kecilnya 10,5% guru BK mengatakan tidak membutuhkan. Alasan atau motivasi yang mereka sampaikan terhadap kebutuhan pelatihan metodologi penelitian meliputi: (1) motif pengembangan diri dan keterampilan profesional (khususnya penelitian) agar bisa memberikan layanan yang lebih baik, (2) motif penguasaan metode penelitian yang lebih baik, (3) motif peningkatan layanan yang lebih efektif terutama ketika menemui kendala agar bisa disempurnakan, (4) motif pemanfaatan hasil penelitian untuk pengembangan layanan BK di sekolah, dan (5) motif menambah wawasan dalam mengembangkan layanan BK yang lebih akurat dan terupdate.

Pengembangan konten pembelajaran MOOC terdiri atas sembilan pertemuan dengan durasi 4 SKS pada setiap pertemuannya. Kegiatan pembelajaran seluruhnya diselenggarakan secara online dengan metode asinkronus, baik melalui hand out, slide presentasi, video explainer, audio, infografis, maupun motion grafis. Seluruh materi pembelajaran bisa diakses oleh peserta kuliah atau pelatihan secara online kapan saja dan dari mana saja dengan menggunakan perangkat komputer maupun handphone. Kelas online menyediakan materi-materi pembelajaran tentang metodologi penelitian dalam bimbingan dan konseling, khususnya berkenaan dengan metode riset pengembangan (*research and development*) dalam mengembangkan berbagai bentuk layanan BK di sekolah, sehingga diharapkan konselor/guru BK bisa menemukan best practice dari pengalaman praktik pemberian layanan BK kepada peserta didik di sekolah.

Mahasiswa bisa mengakses materi pembelajaran mulai pertemuan ke-1 sampai ke-9 secara bertahap. Mahasiswa harus menyelesaikan aktifitas pembelajaran dan tugas-tugas atau lembar kerja peserta pada setiap pertemuan secara tuntas untuk kemudian bisa melanjutkan pembelajaran ke

pertemuan berikutnya sampai selesai. Mahasiswa diharapkan mempelajari petunjuk teknis perkuliahan secara cermat dan teliti dalam mengikuti pembelajaran di setiap pertemuan.

Materi pembelajaran MOOC dikembangkan mengacu pada tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa mengantarkan pada pencapaian capaian pembelajaran lulusan (CPL), yaitu konselor/guru BK maupun mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling mampu melakukan praksis riset pengembangan (*research and development*) dalam menemukan *best practice* layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di sekolah. Oleh karena itu capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) pada pembelajaran ini dirumuskan ke dalam enam CPMK, yaitu:

1. Mampu membedakan kedudukan profesi BK di antara profesi lain di sekolah.
2. Mampu menguraikan kompetensi profesional yang wajib dimiliki oleh konselor/guru BK.
3. Mampu menjelaskan jenis-jenis riset dalam bimbingan dan konseling.
4. Mampu menjelaskan tahap-tahap riset pengembangan model ADDIE (*Analysis, Design, Develop, Implementation, and Evaluation*).
5. Mampu menyusun rancangan riset pengembangan dalam menemukan best practice layanan BK.
6. Mampu menjelaskan sistematika penyusunan laporan penelitian dan artikel publikasi.

Materi pembelajaran di MOOC yang telah dikembangkan kemudian dikonsultasikan kepada dua ahli bimbingan dan konseling melalui prosedur *expert judgment*. Berdasarkan hasil penilaian ahli diperoleh hasil validitas produk sebagaimana dijelaskan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Hasil Penilaian Ahli**

No	Aspek	Indikator	Skor Penilaian	Keterangan
1.	Ketepatan	1. Ketepatan rasional model pembelajaran yang dipaparkan	3,5	Sangat tepat
		2. Ketepatan rumusan tujuan pembelajaran yang diuraikan	4	Sangat tepat
		3. Ketepatan materi pembelajaran yang disajikan	3,5	Sangat tepat
		4. Ketepatan sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan	3	Tepat
		5. Ketepatan petunjuk pembelajaran yang dijabarkan	3,5	Sangat tepat
		6. Ketepatan struktur program pembelajaran yang digunakan	3,5	Sangat tepat
2.	Kegunaan	1. Kegunaan model dan isi pembelajaran untuk membantu konselor dalam menemukan best practice layanan BK	3,5	Sangat tepat
		2. Kegunaan model dan isi pembelajaran untuk membantu konselor melakukan penelitian pengembangan layanan BK	3,5	Sangat tepat
		3. Kegunaan model dan isi pembelajaran untuk membantu konselor mengembangkan layanan BK secara inovatif	3,5	Sangat tepat
3.	Kemudahan	1. Kemudahan bahasa pada isi materi pembelajaran	3,5	Sangat tepat
		2. Kemudahan instruksi yang diberikan dalam petunjuk	3,5	Sangat tepat
		3. Kemudahan memahami struktur program pembelajaran	3,5	Sangat tepat
		4. Kemudahan memahami uraian aktifitas pembelajaran	3,5	Sangat tepat
4.	Kemenarikan	1. Kemenarikan materi pembelajaran yang disajikan	3,5	Sangat tepat
		2. Kemenarikan tampilan model pembelajaran yang digunakan	3,5	Sangat tepat
		3. Kemenarikan model yang dikembangkan sebagai alternatif peningkatan layanan BK melalui kegiatan ilmiah	3,5	Sangat tepat

Model pembelajaran dan konten materi yang dikembangkan dalam MOOC dinilai oleh para ahli telah memenuhi kriteria valid. Keempat aspek penilaian validitas produk meliputi ketepatan, kegunaan, kemudahan dan kemenarikan telah memenuhi kriteria sangat tepat dan tepat yang terentang dari skor 3-4. Pada aspek ketepatan, sebagian besar indikator memperoleh rata-rata skor 3,5, kecuali indikator rumusan tujuan pembelajaran yang memperoleh skor 4 dan indikator sistem evaluasi pembelajaran yang memperoleh skor 3. Pada aspek kegunaan, kemudahan, dan kemenarikan seluruh indikatornya memperoleh rata-rata skor 3,5. Penilaian para ahli ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid. Azwar (2014) menjelaskan bahwa validitas isi mencakup dua hal, yaitu validitas tampang dan validitas logis. Pada produk yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, baik pada aspek tampilan maupun logika model pembelajaran dan isi materi pembelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pengembangan konten MOOC mengenai materi-materi yang mengulas tentang tata cara mengembangkan proposal dan melaksanakan riset pengembangan telah memenuhi validitas isi. Para ahli menilai berdasarkan empat kriteria, yaitu ketepatan, kegunaan, kemudahan, dan kemenarikan telah dipenuhi oleh produk yang telah dikembangkan. Oleh karena itu, produk ini sudah memiliki kelayakan untuk digunakan pengguna. Pengembangan konten MOOC ini dikembangkan mengingat kondisi konselor di lapangan yang kurang memiliki keterampilan dalam melakukan riset untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Produk yang telah dikembangkan diyakini akan mampu meningkatkan kemampuan konselor dalam menemukan best practice layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik di sekolah.

### **Saran**

Konselor atau guru BK di sekolah hendaknya memanfaatkan MOOC yang menyajikan materi pembelajaran tentang penguasaan keterampilan riset sebagai media untuk pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan dalam meningkatkan layanannya. Perguruan tinggi hendaknya terus menerus mengembangkan konten MOOC agar mampu memfasilitasi para pendidik atau guru dalam mengembangkan wawasan dan kemampuannya dalam menjalankan tugas profesionalnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Bates, T. (2014). *What is a MOOC?* Diakses 16 Februari 2023 dari <https://www.tonybates.ca/2014/10/12/what-is-a-mooc/>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design-the ADDIE approach*. New York: Springer.
- Daryanto & Rahadjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media.
- Dasna, I. W. (2021). *Pelatihan Massive Open Online Course (MOOC) Universitas Negeri Malang* Diakses 16 Februari 2023 dari <http://lp3.um.ac.id/index.php/2021/05/05/pelatihan-massive-open-online-course-mooc-universitas-negeri-malang/>
- Latipun. (2015). *Psikologi konseling (Edisi Keempat)*. UMM Press.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang. (2022). *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2023*. Universitas Negeri Malang
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang. (2023). *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2023*. Universitas Negeri Malang

- Littlejohn, A., Hood, N., Milligan, C., & Mustain, P. (2016). Learning in MOOCs: Motivations and self-regulated learning in MOOCs. *The Internet and Higher Education*, 29, 40–48.
- Permendikbud RI No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Powell, S & Olivier, B. (2014). *Beyond MOOCs: Sustainable Online Learning in Institutions*. CETIS.
- Risdianto, E. (2021). MOOCs Sebuah Tren Pendidikan Masa Depan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 7-12.
- Setyowati, L. (2015). Mengenalkan Massive Open Online Courses (MOOCs) kepada Pustakwan. *Media Pustakawan*, 22(4), 6-18.
- Ulfah, U. & Arifudin, O. (2019). Peran konselor dalam mengembangkan potensi peserta didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Wibowo, M. E. (2019). *Konselor Profesional Abad 21*. UNNES Press.
- Wright, R. J. (2014). *Research Methods for Counseling: An Introduction*. SAGE.